



TINJAUAN PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Samsudin, Nur Afiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor
Jl. Nurul Iman No. 01 RT/RW. 01/01, Ds. Waru Jaya, Parung, Bogor
TK Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor
Jl. Nurul Iman No. 01 RT/RW. 01/01, Ds. Waru Jaya, Parung, Bogor
Email:

m.34din@yahoo.co.id

veanurafiyah@gmail.com

No. WA: 0821-1411-4141

Diterima: 05 September 2022; Diperbaiki: 10 September 2022; Disetujui: 3 oktober 2022

Abstract

Review of Practice of Early Childhood Education in the Framework of Islamic Education. This paper aims to explain whether the concept of Islamic education inspires the practice of early childhood education or not. Because conceptually, Islam has explained how to educate children early on with a good and true. But in reality, early childhood education is still far from the concept of Islamic education. This is due to many factors that develop in the world of education itself, including parents' ignorance of the importance of children's education, in addition to the wrong paradigm in seeing children as students. Therefore, efforts to reorient the education of early childhood on the basis of Islam needs to be done.

Keywords: *Education, Early Childhood, Islamic Education*

Abstrak:

Tinjauan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pendidikan Islam. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan apakah konsep pendidikan Islam mengilhami praktik pendidikan anak usia dini atau tidak. Karena secara konseptual, Islam telah menjelaskan bagaimana cara mendidik anak sejak dini dengan baik dan benar. Namun dalam kenyataannya, pendidikan anak usia dini ternyata masih jauh dari konsep pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang berkembang di dunia pendidikan itu sendiri, termasuk ketidaktahuan orangtua akan arti penting pendidikan anak, di samping paradigma yang salah dalam melihat anak sebagai subjek didik. Oleh karena itu, upaya reorientasi pendidikan anak usia dini di atas landasan Islam perlu dilakukan.

Kata kunci: *Pendidikan, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan dan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun kelompok.¹ Allah swt. memberi manusia potensi rohani dan akal, namun ketika lahir sebagai bayi, rohani dan akalnya kosong, tidak tahu apa-apa bahkan untuk makan, minum, atau kebutuhan biologisnya dia tidak dapat mengerjakannya sendiri.² Agar manusia bisa dewasa, mandiri, dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik secara bertahap dia harus dididik untuk mengembangkan sikap dan perasaan, pengetahuan serta keterampilannya.³ Salah satu wahana pendidikan adalah sekolah.⁴ Di sekolah inilah terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menggali potensi dirinya untuk bekal hidup di masa depan.

Sangat ironis ketika melihat sebagian besar umat Islam melirik konsep pendidikan Barat dalam mengatasi problematika yang mereka hadapi, padahal agama Islam adalah agama yang sempurna⁵ yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah

pendidikan anak. Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan mereka untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang tidak hanya menyebutkan dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah swt. sebagai Khaliknya yang wajib disembah, maupun sebagai integrasinya dalam hubungan sesama manusia saja, akan tetapi lebih jauh lagi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Alquran merupakan kitab Allah swt. yang berisi petunjuk dan pedoman keagamaan, namun kandungannya tidak hanya di bidang keagamaan saja, tetapi juga menghimpun bermacam-macam persoalan kehidupan manusia, seperti persoalan pendidikan,⁷ perekonomian,⁸ manusia,⁹ alam semesta,¹⁰ tumbuh-tumbuhan,¹¹ *falaq*,¹² dan persoalan-persoalan lainnya tentang kehidupan manusia baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Alquran telah memberikan petunjuk yang sangat jelas terhadap masalah pendidikan dan penemuan-penemuan para ahli serta pertumbuhan ilmu pengetahuan yang

secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet. Ke-2, h. 4.

⁵ (QS. Al-Mâidah [5]:3)

⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 14.

⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 151, 129; Âli 'Imrân [3]: 164; Luqmân [31]: 13; Al-Jumu'ah [62]: 2; Al-Mulk [67]: 23.

⁸ Q.S. Al-Baqarah [2]: 82; Thâhâ [20]: 18.

⁹ Q.S. Al-Mu'minûn [13]: 12-14; Al-Hajj [22]:5.

¹⁰ Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 30; Hûd [11]: 7.

¹¹ Q.S. Al-An'âm [6]: 95; An-Nur [24]: 45; Fâthir [35]: 27.

¹² Q.S. Al-Ghâsyiyah [88]: 18-20; Al-Baqarah [2]: 189.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 31.

² Lihat Q.S. Al-Nahl [16]: 78.

³ Abdurrahmân al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa asâlibuhâ*, (Damasq : Dâr al-Fikr, 1983), Cet. II, h. 13. Lihat juga David R. Shaffer and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence, Seventh Edition* (Wadsworth: Thomson Learning, 2007), h.3.

⁴ Sekolah dikatakan salah satu wahana pendidikan karena di dalam pelaksanaan pendidikan dikenal dengan tiga layanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan

sangat pesat di dunia Islam sehingga memungkinkan terciptanya penemuan-penemuan modern dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai aspek kebutuhan manusia. Sehingga Salih Abdullah Salih, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, sampai pada kesimpulan bahwa Alquran adalah “Kitab Pendidikan”.¹³

Dalam konteks pendidikan anak perlu kiranya adanya kajian komprehensif baik secara konseptual maupun kontekstual sehingga proses pendidikan anak usia dini tidak kehilangan arah dalam menentukan tujuan pendidikannya. Tinjauan konsep anak ini penting mengingat dalam masalah pendidikan munculnya berbagai konsep pendidikan anak pada dasarnya bermula dari pemahaman tentang anak itu sendiri sebagai objek didiknya. Woodhead secara lebih eksplisit menjelaskan bahwa program pendidikan adalah intervensi sosial yang keberhasilannya bergantung pada karakteristik tertentu dan hubungan antara anak, guru, keluarga, dan masyarakat selama periode waktu yang panjang.¹⁴ Bahkan menurut Lee, paradigma terhadap anak sebagai konstruksi sosial telah memiliki dampak yang besar dalam beberapa hal termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bahkan keberadaan suatu negara.¹⁵

Pendidikan Anak Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, anak adalah makhluk Allah swt. yang lemah¹⁶ tetapi suci (fitriah)¹⁷ yang membutuhkan campur tangan orang dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaannya.¹⁸ Dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang menunjukkan arti “anak”. Abdurrahman mengatakan bahwa kata *thifl* digunakan untuk anak yang masih dalam kandungan hingga usia 3 tahun. Anak yang berusia 4-10 tahun disebut *shaby*. Anak yang usianya 10-14 tahun disebut *ghulâm*. Sedangkan anak yang berusia 15-18 tahun disebut *syabâb*.¹⁹ Lain halnya dengan al-Nahwî yang mengatakan bahwa kata *al-thifl* berarti anak dalam masa sejak dilahirkan sampai dengan masa akil balig.²⁰ Hal senada juga dikatakan oleh al-Nawâwî, bahwa kata *thifl* (bentuk kata laki-laki) dan *thiflah* (bentuk kata perempuan) keduanya bermakna anak kecil yang belum akil balig. Orang Arab menyatakan *jâriyat al-thifl* (seorang gadis kecil) dan *ghulâm al-thifl* (anak laki-laki kecil) keduanya menggunakan kata *thifl* yang menunjukkan arti kecil.²¹ Al-Muqry menyamakan kata *al-thifl* dengan kata *al-walad* yang berarti *kullu mâ waladahu syay’ wa yuthlaqu ‘alâ al-dzakari wa al-untsâ wa al-mutsannâ wa al-majmû’* (semua yang dilahirkan oleh sesuatu

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 2-4.

¹⁴ Martin Woodhead, “Changing Perspectives on Early Childhood: Theory, Research and Policy”, in *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, Vol. 4, No. (2), (2006): 1-43.

¹⁵ Nick Lee, *Childhood and Biopolitics: Climate Change, Life Processes and Human Futures* (UK: Palgrave Macmillan, 2013), h. 53.

¹⁶ Lihat Q.S. Al-Rûm[3]: 54.

¹⁷ Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *Matn al-Bukhârî bi Hâshiyah al-Sindî*,

Jilid I, (Indonesia: Shirkat al-Ma’ârif, t.t.), Bâb Mâ Qîla Fî Awlâd al-Mushrikîn, h. 67.

¹⁸ Muhammad ‘Utsmân Najâtî, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs* (Al-Qâhirah: Dâr al-Syurûq, 1977), h. 259.

¹⁹ Jamâl ‘Abd al-Rahmân, *Athfâl al-Muslimîn: Kayfa Rabâhum al-Nabî al-Amîn Shallallâh ‘alayh wa sallam* (Makkah: Dâr Thaybat al-Khadhrâ’, 2004), cet. ke-7, h. 1.

²⁰ Al-Khalîl al-Nahwî, *al-Mu’jam al-‘Araby al-Muyassar* (Tûnis: Larousse, 1991), h. 313.

²¹ Al-Nawâwî, *Tahrîr Alfâzh al-Tanbîh* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1408 H.), h. 260.

yang mencakup anak laki-laki, perempuan, dua orang, atau banyak).²²

Tidak dapat dipungkiri adanya keyakinan masyarakat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dan salah satu variabel kesuksesan hidup. Keyakinan itulah yang menjadi pendorong utama setiap individu untuk menjadi manusia pembelajar. Atas dorongan kebutuhan dan keyakinan sebagaimana ajaran Islam juga ditegaskan bahwa perintah belajar, dalam arti proses belajar yang harus dijalankan oleh setiap manusia, tidaklah dibatasi oleh waktu. Sepanjang ia diberikan kehidupan, sepanjang itu pula ia berkewajiban untuk belajar. Meskipun porsi belajarnya disesuaikan dengan fase-fase kehidupannya. Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam sangat tegas, sebagaimana hadis Nabi yang artinya, “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki (maupun perempuan).”²³ Dalam hadis lain juga diceritakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Seorang

mukmin tidak akan kenyang (puas) dari kebaikan (ilmu) yang didengarnya hingga ia bertempat di surga.” (H.R. al-Tirmizi).²⁴

Hadis di atas menunjukkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat sesungguhnya telah lama ada dalam ajaran Islam jauh sebelum James J. Heckman memperkenalkan konsep yang disebut dengan istilah “*Long Life Education*” atau “*Life Long Education is in Unility All of Life*” atau pendidikan sepanjang hayat. Heckman berpendapat bahwa tidak ada istilah “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar. Secara tegas ia mengatakan, “*Learning starts in infancy, long before formal education begins, and continues throughout life.*”²⁵ Dalam Islam, konsep belajar sepanjang hayat merupakan kewajiban setiap manusia tidak mengenal usia, status, ruang dan waktu serta yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hadis Tirmizi di atas khususnya kata “*hingga ia bertempat di*

²² Ah}mad ibn Muh}ammad ibn ‘Alī al-Muqrī, *al-Mishbāh al-Munīr* (al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif, 1977), h. 671.

²³ Hadits ini digunakan sebagai dalil untuk menentukan hukum wajib dalam hal menuntut ilmu. Hadis semakna dengan hadis ini ada diriwayatkan oleh at-Thabrānī dari al-Syī’bi dari Ibnu ‘Abbās. Lihat Abū al-Qāsim at-Thabrānī, *Mu’jam al-Ausath*, (Beirut Libnan: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), juz IV, h. 245. Imām al-Baihaqī dalam kitab *Syu’ab al-Imān* juga meriwayatkan hadits ini, dari sanad Ziyād ibn ‘Amīr dari Anas ibn Mālik, sanad Tsābit dari Anas ibn Mālik, dan sanad ‘Athiyah dari Abū Sa’īd. Lihat Abū Bakr Aḥmad ibn Ḥusain al-Baihaqī, *Syu’ab al-Imān*, ditahqiq oleh Muḥammad As-Sa’īd Bas-yūnī Zaghlūl, Juz II, (Beirut Libnan: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Cet. I, h. 254. Al-Bazzār juga meriwayatkan Hadits ini dan menyatakan bahwa perawinya semua *shāhiḥ*. Lihat Abū Bakr Aḥmad al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Juz I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 172. Imām at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari sanad Muḥammad ibn Sirrīn dari Anas ibn Mālik. Hadits riwayat at-Tirmidzī ini, menurut Imām As-Suyūthī mengatakan bahwa Imām an-Nawāwī

menganggap Hadis ini sanadnya *dha’if* tetapi matannya *shāhiḥ*. Tetapi menurut Imām Jamāluddin al-Mizzī, murid an-Nawāwī, menyatakan bahwa hadis tersebut tidak kurang dari 50 jalur sanad, sehingga dengan demikian hadis tersebut dapat mencapai derajat *ḥasan*. Lihat Imām Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah ar-Rābi’ī al-Qazwinī, *Syurūḥ Sunan Ibn Mājah*, ditahqiq oleh Raid ibn Shabrī Abī ‘Alafah, Juz I, (Jordan: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 2007), h. 81. Semua redaksi hadis di atas tanpa menyebutkan kalimat “*wa muslimatin*”. Sedangkan Syaikh al-Albānī mengatakan bahwa sebagian besar ulama menghukumi hadis ini *shāhiḥ*. Lihat Syaikh al-Albānī, *Misykāt al-Mashābiḥ*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, t.t.), h. 218.

²⁴ Al-Imām al-Ḥāfidh Ibn al-‘Arabī al-Mālikī, *‘Aridhat al-Aḥwadhī bi Sharḥi Shāhiḥ al-Tirmidzī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 348.

²⁵ James J. Heckman, *Encyclopedia on Early Childhood Development Centre of Excellence for Early Childhood Development*, (Chicago : September 1, 2004), h.1

surga” maksudnya adalah mati. Ini artinya batas akhir menuntut ilmu adalah kematian. Oleh karena itu Ali ibn Abi Thalib mengatakan, “*Carilah ilmu dari buaian ibu hingga liang lahat*”.²⁶

Dengan memerhatikan hadis dan ucapan Ali ibn Abi Thalib di atas, jelas sekali bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Adapun mengenai praktik pendidikan anak sejak dini, hal tersebut telah dipraktikkan secara langsung oleh Rasulullah saw. dengan riwayat yang berbunyi: “*Dari Abdullah bin Abi Rafi’ dari ayahnya, ia berkata: ‘Saya pernah melihat Rasulullah saw. mengazani telinga Hasan ketika ia dilahirkan (seperti azan) untuk menyerukan mendirikan salat*”. (HR. Ahmad & at-Tirmidzi).²⁷

Hadis di atas menceritakan perbuatan yang dipraktikkan Rasulullah saw. saat mengazani cucu beliau, Hasan ra., sewaktu dilahirkan oleh ibunya, Fatimah. Hal ini dilakukan dalam upaya memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini. Maka sewaktu anak dilahirkan oleh ibunya, hendaknya anak tersebut dikumandangkan azan pada telinga sebelah kanan dan iqamat sebelah kiri. Ini adalah langkah pendidikan yang pertama yang dilakukan Rasulullah saw. agar hal pertama yang ditangkap dalam memori sang bayi tersebut adalah ajaran-ajaran tentang kebesaran Sang Maha Pencipta, kesaksian bahwa Allah swt. adalah Tuhannya dan

Muhammad saw. adalah utusan-Nya. Inilah pendidikan yang diberikan pada awal usia anak. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan anak menurut Islam sudah dimulai sejak anak baru dilahirkan.

Urgensi Pendidikan Anak Sejak Dini

Pendidikan anak sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan tanggungjawab pendidikan anak pada awalnya berada di pundak orangtua. Berkaitan dengan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dapat dilihat dari firman Allah swt, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*” (Q.S. al-Tahrim [66]: 6). Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), akan tetapi juga tertuju kepada kaum perempuan (ibu) juga, sebagaimana ayat-ayat perintah ibadah yang lain (misal ayat perintah salat, puasa, dan lain sebagainya). Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, baik dalam hal memberi nafkah, kasih sayang, dan juga pendidikannya. Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga.

Signifikansi pendidikan anak sejak dini mengingat masa anak-anak adalah masa keemasan (*The Golden Age*)²⁸ di mana anak memasuki *sensitive periods* yang ditandai dengan mudahnya menerima stimulus dari lingkungannya.²⁹ Pada masa ini terjadi kematangan fisik

²⁶Hâjî Khalifah, *Kashf al-Zhunûn ‘An Asâmî al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Jilid 1, h. 46.

²⁷Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad, hadis no. 25939, kitab min sanad al-Qabâil, bab hadis Abi Rafi*; Lihat pula at-Tirmizî, *al-Sunan al-Tirmidzî*, hadis no. 1436, kitab al-Adhâhî ‘an Rasulullah saw. bâb al-Adzân fi udzun al-Mawlûd.

²⁸ Disebut *The Golden Age* karena pada masa ini otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Menurut Suyadi,

masa emas ini dimulai sejak anak berada di dalam kandungan hingga usia enam tahun. Lihat Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2010), h. 23. Untuk mengelaborasi tentang Golden Age baca Marah Gubar, *Artful Dodgers Reconceiving The Golden Age of Children Literature* (New York: Oxford University Press, 2009).

²⁹ David C. Geary and David F. Bjorklund, “Evolutionary Developmental Psychology,” dalam *Child Development*, Vol. 71, No. 1 (2000): 57-65.

dan psikis yang merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya sehingga pada akhirnya akan terwujud perilaku yang diharapkan. Apabila pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berjalan secara optimal diharapkan pada masa dewasa akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.³⁰ Agar proses pendewasaan anak berjalan optimal dan mencapai tujuan maka dibutuhkan lingkungan belajar yang disebut dengan pendidikan. Megawangi menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan anak, sehingga harus dibuat sebaik mungkin.³¹

Sensitivitas anak dalam menerima stimulus dan informasi dari luar juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis beliau yang berbunyi: “*Perumpamaan orang yang belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan perumpamaan belajar di waktu besar seperti menulis di atas air*”.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang anak mutlak membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan potensi kepada tujuan yang benar. Oleh karena itu, ia harus dikembangkan dalam kerangka positif melalui upaya pendidikan. Konsep pendidikan anak di sini tentunya tidak sekedar konsep pendidikan yang asal-asalan, melainkan konsep pendidikan anak yang mampu menyelesaikan problematika yang akan dihadapi di masyarakat kelak. Konsep pendidikan tersebut hendaknya

menyentuh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah pentingnya anak diajarkan pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Abdurrahmân al-Bânî mengatakan, “Dalam pendidikan anak mencakup empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak. *Kedua* mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga* mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat* seluruh proses pembelajaran anak dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit”-nya al-Baidhawi atau “prilaku demi prilaku”-nya al-Râghib.³³ Artinya bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Sedangkan Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan anak dalam Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pada hakikatnya anak merupakan anugerah bagi kedua orangtuanya³⁴ melalui proses penciptaan menurut kehendak Allah swt. Oleh karena itu, anak harus diperlakukan secara manusiawi baik lahir maupun batin, sehingga kelak tumbuh menjadi anak

³⁰Shelby Gull Laird and Others, eds., “Young Children’s Opportunities For Unstructured Environmental Exploration Of Nature: Links To Adults’ Experiences In Childhood,” dalam *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2 (1), (2014), 58.

³¹ Megawangi R., *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Menciptakan Lifelong*

Learners, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005), h. 46.

³² Abû al-Qâsim at-Thabrânî, *Mu’jam al-Awsath*, (Beirut Libnan: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), juz I, h. 394.

³³ ‘Abdurrahmân al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, (Damasq: Dâr al-Fikr, 1983), cet. II, h 13.

³⁴ Q.S. Hûd [11]: 71.

yang berakhlak mulia.³⁵ Al-Ghazali menyatakan bahwa mengasuh anak dan mendidiknya hingga menjadi orang yang selamat dunia dan akhirat merupakan hal yang paling penting bagi kedua orangtuanya, karena anak adalah amanah dari Allah swt.³⁶

Metode Pembelajaran Anak

Dalam Alquran, Allah swt. banyak menerangkan tentang penciptaan berbagai hal secara bertahap, tidak sekaligus, walaupun Dia Maha Kuasa untuk melakukannya sekaligus. Dalam penciptaan manusia misalnya, Allah swt. memulai penciptaannya dari proses penciptaan sperma (*nuthfah*) yang berasal dari saripati tanah kemudian diproses menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang menempel di dalam rahim. Dari segumpal darah kemudian dijadikan segumpal daging (*mudhghah*), dari segumpal daging tersebut menjadi tulang, kemudian tulang tersebut dibungkus dengan daging, dan pada akhirnya menjadi makhluk yang berbentuk lain yang disebut manusia (janin).³⁷ Setelah manusia terlahir ke dunia dalam keadaan

tidak tahu apa-apa, Allah swt. membekalinya dengan berbagai instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Instrumen tersebut adalah pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari. Ketiga instrumen tersebut tidak dapat difungsikan secara serentak melainkan secara bertahap sebagaimana urutannya.³⁸ Artinya adalah proses belajar tahap awal adalah mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh pendidik kemudian menirukan apa yang didengar dan dilihat kemudian pada akhirnya informasi tersebut dapat disimpan dalam hati sanubari. Pada masa kanak-kanak yang menjadi prioritas cara belajarnya adalah mendengarkan, menirukan, kemudian membaca; yang semuanya itu merupakan domain aspek kognitif. Sementara aspek kognitif adalah tahapan perkembangan awal yang dialami manusia jauh sebelum memasuki perkembangan aspek lainnya. Ajaran proses belajar ini telah diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan dengan istilah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai sasaran ajarnya.³⁹

³⁵ Jamâl 'Abdurrahmân, *Athfâl al Muslimîn: Kayfa Rabâhum al-Nabî al-Amîn Shallallâh 'alayh wa sallam* (Makkah: Dâr Thaybat al-Khadhrâ', 2004), cet. ke-7, 20.

³⁶ Abû Hâmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.), Juz 3, h. 62.

³⁷Q.S. Al-Mu'minûn: 12-14.

³⁸Q.S. Al-Nahl [16] : 78.

³⁹ Ketiga istilah ini dikenalkan oleh Benjamin Samuel Bloom (1913), seorang psikolog di bidang pendidikan, yang meneliti dan mengembangkan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Ketiga ranah ini kemudian dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom, yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif,

afektif dan psikomotorik. Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan *Knowledge, Skill and Attitude (KSA)*. Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*. Sebenarnya di Indonesia pun, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik. Lihat Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals* (London:

Dalam konsep pendidikan Islam, metode pembelajaran anak seharusnya disesuaikan dengan taraf perkembangan, baik psikologis maupun fisiologis anak. Hal ini juga telah diajarkan Rasulullah saw. dalam mengajarkan risalah kepada umatnya. Dalam menyampaikan risalah Islam, Rasulullah saw. pun ternyata juga mempertimbangkan aspek perkembangan. Terbukti dengan Rasulullah saw. dalam menyampaikan penjelasan risalahnya disesuaikan dengan taraf berpikir umatnya. Sebagaimana hadis di bawah:

عن ابن عباس رضي الله عنه ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ (رواه الديلمي) ٤٠.

“Dari Ibn Abas ra. dari Rasulullah saw., bersabda : Kami diperintah untuk berbicara dengan seseorang menurut kadar akal mereka.” (HR. Al-Dailami)

Dalam riwayat Muslim dengan redaksi yang berbeda Rasulullah saw bersabda yang artinya sama dengan hadis di atas:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ ٤١

Dari Aisyah ra. berkata : “Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk menempatkan mereka pada tempatnya”

Longmans, 1956), 7. Bandingkan dengan Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 21-27.

⁴⁰ ‘Alâ’uddîn ‘Aly al-Muttaqî ibn al-Hindî, *Kanzu al-Ummâl* (Bairut : Muasasat al-Risâlah, 1989), Jilid 10, h. 242.

⁴¹ Lihat juga, Al-Naysâbûrî, Abû al-Husayn Muslim ibn Hajjâj al-Qusyayrî, *Fath al-Mun’im Syarh Shahîh Muslim* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2002), Cet. ke-1, h. 17.

Dalam riwayat yang lain lebih tegas Rasulullah saw. bersabda :

عن علي رضي الله عنه ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ" (رواه الديلمي في مسند الفردوس) ٤٢

“Dari Ali ra. Dari Rasulullah Saw bersabda : Ajaklah bicara seseorang dengan apa yang ketahui, apakah kalian ingin mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus)

Dalam menjelaskan sebuah masalah pun Rasulullah saw tidak menyamaratakan antara sahabat yang satu dengan sahabat lainnya, terutama kepada kaum Arab Badui yang notabene pola berpikirnya masih primitif. Di sisi lain, hal tersebut juga diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam menyuruh orang tua agar mengajarkan salat kepada anaknya pada usia tujuh tahun dan memberikan *punishment* pada usia sepuluh tahun jika sang anak mengabaikannya. ⁴³ Apabila mengkritisi apa yang telah dilakukan Rasulullah, maka akan menarik sebuah rasa keingintahuan: kenapa harus umur tujuh tahun? ada apa dengan usia tujuh tahun? kemudian kenapa usia sepuluh tahun harus diperlukan *punishment*? apa yang menyebabkan usia sepuluh tahun anak berpotensi membangkang?

⁴² ‘Alâ’uddîn ‘Aly al-Muttaqî ibn al-Hindî, *Kanzu al-Ummâl* (Bairut : Muasasat al-Risâlah, 1989), Jilid 10, h. 247.

⁴³ Rasulullah saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abû Dawud). Lihat Abû Dâwud Sulaymân ibn al-‘Asy’asy al-Sajastânî, *Sunan Abî Dâwud* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 2004), Cet. ke-2, h. 91.

Bertolak dari ayat Alquran dan Hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam memang mengajarkan metode pembelajaran yang selaras dengan perkembangan anak didik. Pembelajaran yang selaras dengan perkembangan anak didik dapat dilihat dari segi tujuan, proses, dan evaluasi pembelajarannya yang selaras dengan tumbuh kembang peserta didik sebagai obyek belajarnya, baik dari segi psikis maupun fisik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang tidak selaras dengan perkembangan anak akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak itu sendiri di masa selanjutnya. Di sisi lain, pembelajaran yang tidak selaras dengan perkembangan anak akan menuai kegagalan pembelajaran itu sendiri.

Disorientasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pasal 1 ayat (8) dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa “Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.⁴⁴ Mengacu pada undang-undang ini, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mementingkan bagaimana proses belajar mengajar berjalan tetapi juga melihat faktor perkembangan anak baik aspek psikologis maupun fisiologisnya.⁴⁵

⁴⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet. ke-2, h. 3.

⁴⁵ Agus Zainul Fitri, “Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik.” dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, ed. Jejen Musfah (Jakarta: FITK PRESS, 2011), h. 32.

⁴⁶ Deanna Kuhn, “Constraints or Guideposts? Developmental Psychology and

Dengan mengenal sisi dan ciri-ciri dari setiap tahap perkembangan peserta didik, seorang guru dapat mengambil keputusan tindakan edukatif yang tepat agar dapat menghasilkan peserta didik yang benar-benar memahami pengalaman belajar yang diterimanya.⁴⁶ Pendidikan yang disampaikan dengan tidak memerhatikan aspek perkembangan peserta didik dapat dikatakan “mematikan dunia anak-anak”.⁴⁷ Anak-anak adalah manusia yang khas dan unik, mereka harus berkembang sesuai dengan kekhasan dan keunikannya. Apabila pendidikan tersebut tidak memberi kesempatan kekhasan dan keunikan mereka berkembang sama saja dengan pendidikan itu menghancurkan mereka secara dini.

Dilihat dari sisi konseptual dunia pendidikan sekarang ini telah mengikuti arah petunjuk yang ideal. Namun kenyataannya masih banyak proses belajar mengajar di jenjang pendidikan tertentu yang keluar dari koridor konsep di atas. Ambil contoh di jenjang pendidikan anak usia dini (khususnya Taman Kanak-kanak) misalnya, yang semakin hari semakin melupakan aspek perkembangan anak dalam proses belajarnya. Terjadi reduksi hak bermain mereka dengan memasukkan mata pelajaran anak dewasa, misalnya pelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung). Padahal pelajaran calistung selayaknya diajarkan pada anak kelas tujuh bukan pada anak TK.⁴⁸ Hal

Science Education,” dalam *Review of Educational Research*, Vol. 67, No. 1 (Spring, 1997) : 141-150.

⁴⁷ Ann Quennerstedt, “Children, But Not Really Humans? Critical Reflections on the Hampering Effect of the “3 p’s”,” dalam *International Journal of Children’s Rights*, 18 (2010): 619-635.

⁴⁸ Lorna Bourke & Anne-Marie Adams, “The Relationship Between Working Memory And Early Writing Assessed At The Word, Sentence

yang hampir terlupakan oleh praktisi pendidikan adalah bahwa Taman Kanak-Kanak bukan sekolah. TK merupakan tempat bermain sambil belajar, oleh karena itu mereka tidak diberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung/matematika seperti anak dewasa.⁴⁹ Karena pemberian materi yang bukan selayaknya kepada anak akan berimplikasi terhadap perkembangan aspek lainnya, seperti aspek sosio-emosionalnya.

Banyak lembaga pendidikan TK terpengaruh oleh opini masyarakat yang mengatakan jika anak yang lulus dari TK tertentu tidak bisa membaca, menulis, dan menghitung maka TK tersebut dianggap gagal dan tidak bonafide. Banyak lembaga sekolah pada beberapa jenjang pendidikan yang berubah wujud dari agen penggali potensi anak yang seirama dengan perkembangannya menjadi agen pengumpul profit dengan menjual beberapa prestasi bayangan pada anak didiknya sebagai objek penderita.⁵⁰ Dengan menuruti opini masyarakat, dalam hal ini orangtua siswa yang notabene tidak paham akan pendidikan, menjadikan anak-anak sebagai “sapi perah” dalam mencapai prestasi semu.⁵¹ Duffy menyatakan bahwa permintaan terhadap keterampilan akademik yang berorientasi kurikulum TK tumbuh oleh orangtua. Berdasarkan pengakuan mereka bahwa akuisisi anak melek huruf

sangat penting untuk belajar dan meraih sukses jangka panjang mereka. Oleh karena itu, orangtua khususnya, mengatakan bahwa mereka ingin anak-anak mereka harus diajarkan keterampilan akademik sehingga tidak tertinggal ketika mereka sampai ke kelas pertama sekolah dasar.⁵²

Tuntutan orangtua terhadap model dan materi pendidikan anak-anak mereka yang tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan psikologi anak, muncul karena minimnya pendidikan orangtua itu sendiri. Kenyataan ini terjadi karena minimnya pemahaman orangtua akan proses perkembangan psikologi anak. Sehingga banyak orangtua beranggapan bahwa anak-anak selagi masih kecil dapat dicetak menjadi apapun sekehendak hatinya. Lekani Dube mengatakan bahwa orangtua yang memahami pendidikan anak seperti itu berarti mereka mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya bermain bagi anak-anak usia dini. Kesalahpahaman tentang ajaran prasekolah dapat menyebabkan orangtua memberikan tekanan kepada guru untuk menggunakan pendekatan akademik. Harapan orangtua tersebut dapat mempengaruhi guru untuk memangkas kesempatan bermain anak sehingga membuat lebih banyak waktu untuk kegiatan formal.⁵³ Hasil penelitian Neeraj Kaushal membuktikan bahwa latar belakang pendidikan orangtua sangat

And Text Level,” dalam *Educational and Child Psychology*, Vol. 20, No. 3, (2003) : 19-36.

⁴⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. ke-2, 69.

⁵⁰ G. C. Domike And E. O. Odey, “The Critique Of The Implementation Of Early Childhood Education In Cross River State – Nigeria,” dalam *Global Journal Of Educational Research* Vol 11, No. 2, (2012) : 79-86.

⁵¹ Eric J. Mash and David A. Wolfe, *Abnormal Child Psychology, Fourth Edition* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010), h. 17.

⁵² Michelle A. Duffy, *Parents' Perspectives On The Literacy Instruction Received By Their Children With Intellectual Disabilities*, Dissertation Graduate School of Syracuse University, 2013. Published by ProQuest LLC, UMI Number: 3561443.

⁵³ Lekani Dube, “The Use of Free Play in Preschools: An Analysis of the Impact of Stakeholder Perceptions”, dalam jurnal *Greener Journal of Social Sciences*, Vol. 3 (9), 2013: 489-495.

berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup anak-anak mereka.⁵⁴ Begitu juga Kainuwa dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak mereka. Ketidapahaman orangtua terhadap dunia pendidikan membuat orangtua acuh terhadap proses pendidikan, apakah pendidikan tersebut selaras dengan perkembangan psikologi anak atau tidak.⁵⁵

Di sisi lain, David Elkin mengatakan bahwa beberapa sekolah dasar menilai kelas pelamar pertama mereka pada keterampilan akademis formal sebelum menerima mereka. Tuntutan sekolah tersebut jelas memiliki pengaruh pada kurikulum PAUD.⁵⁶ Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan akademik telah mengambil peran utama dalam kurikulum PAUD.⁵⁷ Padahal hasil penelitian Mononen menyimpulkan bahwa memberikan penekanan pembelajaran berhitung pada anak usia 4-7 tahun berisiko kesulitan.⁵⁸ Ini artinya pembelajaran calistung pada anak usia dini ada pemaksaan.

Jean Piaget, sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock, mengatakan bahwa pembelajaran anak harus berjalan secara alamiah, tidak boleh ditekan atau didesak untuk memperoleh prestasi terlalu banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap. Tindakan yang terburu-buru untuk meningkatkan kemampuan intelektual, menggunakan pembelajaran pasif, dan karenanya tidak akan berhasil.⁵⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Helm bahwa guru perlu memikirkan tentang dampak pendidikan terhadap pengalaman anak. Pengenalan aktivitas akademis yang tidak tepat untuk anak-anak akan merusak kemampuan belajar bidang yang lain di masa yang akan datang karena perasaan traumatis pada pengalaman yang lalu.⁶⁰

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶¹ Artinya, pendidikan usia

⁵⁴ Neeraj Kaushal, "Intergenerational Payoffs of Education," *The Future of Children*, Vol. 24, No. 1, (2014), 61-78.

⁵⁵ Ahmad Kainuwa and Najeemah Binti Mohammad Yusuf, "Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on their Children's Education in Nigeria," dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 3, Issue 10, (2013). (accessed May 28, 2017).

⁵⁶ David Elkin, "The Power of Play: How Spontaneous, Imaginative Activities Lead to Happier, Healthier Children Anonymous", dalam *Jurnal Family Therapy*, Vol.34, 1, (2007), 50.(accessed May 08, 2017).

⁵⁷ Joan Almon, "The Vital Role of Play in Early Childhood Education", dalam *Jurnal Waldort Early Childhood Association of Nort America*, (2004). <http://>

<http://www.waldorfresearchinstitute.org/pdf/BAPlayAlmon.pdf>.

⁵⁸Riikka Mononen, eds., "A Review of Early Numeracy Interventions For Children At Risk In Mathematics", dalam *International Journal of Early Childhood Special Education*, 6 (1), 2014, 25-54.

⁵⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology 5th-Edition* (New York: McGraw-Hill Company, 2011), h. 51.

⁶⁰ Judy Harris Helm dan Lilian G. Katz, *Young Investigators: The Project Approach in The Early Years* (New York: Teachers College Press, 2000), h. 2.

⁶¹ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet. Ke-2, h. 4.

dini tidak lebih dari membantu anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk menghadapi masa sekolah.⁶² Menurut Patmonodewo, pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah: 1). salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya; 2). pendidikan PAUD bukan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar; 3). program pendidikan kelompok A dan B bukan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik; dan 4). pelaksanaan PAUD menganut prinsip bermain sambil belajar.⁶³

Senada dengan Patmonodewo, El Khuluqo menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ciri khusus yang membedakan dengan pendidikan selanjutnya. Ciri khusus tersebut antara lain: 1). menumbuhkembangkan seluruh potensi kemanusiaannya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (ES), kecerdasan majemuk, dan kecerdasan lainnya; 2). mendahulukan aktivitas jiwa raga dan indranya; 3). roh dalam proses pembelajarannya adalah bermain; 4). seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan

dengan penuh kegembiraan, menyenangkan, dan bebas.⁶⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan prasekolah tersebut tidak ada metode yang lebih tepat kecuali metode bermain.⁶⁵ Untuk itu muncullah prinsip belajar dalam pendidikan prasekolah dengan istilah “Bermain Sambil Belajar” bukan “Belajar Sambil Bermain.” Namun dalam kenyataannya bermain telah terganti dengan belajar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hirsh-Pasek yang menyimpulkan bahwa dalam 20 tahun terakhir, anak-anak telah kehilangan lebih dari 8 jam bermain per minggu. Mengapa? Karena banyak yang tidak menyadari bahwa bermain dan belajar adalah saling terkait. Ketika anak-anak bermain mereka belajar. Anak-anak yang terlibat dalam bermain dan belajar bermain lebih baik di mata pelajaran akademik daripada rekan-rekan mereka yang kurang bermain.⁶⁶ Oleh karena itu Bredekamp berpendapat bahwa salah satu indikator dari program PAUD berkualitas tinggi adalah kurikulum yang mengakui nilai bermain anak-anak.⁶⁷ Sedangkan Bergen mengatakan bahwa bermain bagi anak-anak dapat membuka jalan pembelajaran karena dalam bermain proses perkembangan seiring dengan proses pengembangan kognitif, bahasa, moral, sosial, emosional, fisik, atau jenis pengembangan peran kelamin/seks.⁶⁸ Begitu pula Ginsburg

⁶² Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 61 ayat 1 dan 2.

⁶³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

⁶⁴ Ihsana El Khuluqo, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: LKI Noegraha, 2014), 17-18

⁶⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 66.

⁶⁶ Kathy Hirsh-Pasek and Roberta Michnick Golinkoff, “Why Play=Learning,” dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* 1, Montreal, Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development, (2008):1-7.

⁶⁷ Lihat Sue Bredekamp, “Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs,” dalam *Young Children*, Vol.52 No. 2 (1997) : 34-40.

⁶⁸ Doris Bergen, “Stages of Play Development,” in *Play As Medium for Learning and Development*, ed. D. Bergen (Olney, MD: Association for Childhood Education International, 1998), h. 90.

berpendapat bahwa bermain sangat penting untuk perkembangan anak karena berkontribusi terhadap kognitif, fisik, sosial, dan kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja. Bermain juga menawarkan kesempatan yang ideal bagi orangtua untuk terlibat secara penuh dengan anak-anak mereka.⁶⁹ Karena pada dasarnya anak-anak secara alami adalah liar dan belum dapat diatur, anak-anak secara alami tidak berdosa, anak-anak adalah “tabula rasa” (kertas kosong), anak-anak dibentuk oleh alam dan lingkungan.⁷⁰ Lingkungan yang dibentuk sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan menanamkan pengalaman yang pada akhirnya berbuah pada ilmu pengetahuan adalah institusi sekolah.

Kesimpulan

Seorang anak adalah wujud karunia Allah swt. kepada orangtua. Ia adalah makhluk yang unik dan mempunyai kekhususan. Anak adalah manusia dengan kekhususannya yang menuju proses kedewasaan. Oleh karena itu ia mutlak membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan potensi kepada tujuan yang benar melalui upaya pendidikan. Konsep pendidikan anak di sini tentunya tidak sekedar konsep pendidikan yang asal-asalan, melainkan konsep pendidikan anak yang mampu menyelesaikan problematika yang akan dihadapi di masyarakat kelak. Konsep pendidikan tersebut hendaknya menyentuh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah

pentingnya anak diajarkan pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Adapun mengkritisi praktik pendidikan anak usia dini sekarang dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan (khususnya pendidikan anak usia dini) telah menyimpang dari koridor yang seharusnya. Ditilik dari konsep pendidikan Islam maupun undang-undang pendidikan sendiri jelas terjadi pergeseran, baik orientasi maupun proses pembelajarannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peran orangtua dan pelaksana pendidikan yang tanpa melihat aspek perkembangan psikologi anak, mereka seakan-akan berlomba-lomba mencetak anak-anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua itu bermula dari kurangnya pengetahuan orangtua akan arti penting melihat anak sebagai makhluk yang sedang berkembang dan harus diajari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melihat kenyataan yang terjadi, perlu kiranya semua pihak, baik orangtua, *stakeholder* pendidikan, maupun praktisi pendidikan melakukan upaya penyadaran akan arti penting pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan konsep pendidikan yang benar. Konsep pendidikan anak usia dini yang benar adalah pendidikan yang tidak mengabaikan aspek perkembangan mereka, baik fisik, psikis, maupun sosio-emosional. Karena secara perspektif Islam maupun perundang-undangan sendiri secara konseptual sudah jelas memberikan ruang ini. Oleh karena itu, upaya signifikan yang perlu dilakukan adalah mengubah paradigma pendidikan

⁶⁹ Kenneth R. Ginsburg, “The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds,” dalam *jurnal American Academy of Paediatrics*, Vol. 119, No. 1,

(2007). <http://pediatrics.aappublications.org/help/slow.dtl> (Accessed May 16, 2017)

⁷⁰ Martin Woodhead, “Early Childhood Development: A Question of Rights,” dalam *International Journal of Early Childhood*, November 2005. (accessed May 18, 2017).

anak usia dini sebagai dasar untuk melihat anak sebagai subjek didik secara utuh. Artinya, anak sebagai subjek didik tidak hanya melibatkan aspek fisik saja dalam menjalankan proses pendidikan, melainkan melibatkan aspek psikis, mental, dan emosionalnya.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrahmân, Jamâl. *Athfâl al Muslimîn: Kayfa Rabâhum al-Nabî al-Amîn Shallallâh 'alayh wa sallam*. Makkah: Dâr Thaybat al-Khadhrâ', cet. ke-7, 2004.
- Abû Dâwud, Sulaymân ibn al-'Asy'asy al-Sajastânî. *Sunan Abî Dâwud*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, Cet. ke-2, 2004.
- Almon, Joan. "The Vital Role of Play in Early Childhood Education", dalam *Jurnal Waldort Early Childhood Association of Nort America*, (2004). <http://www.waldorfresearchinstitut e.org/pdf/BAPlayAlmon.pdf>.
- al-Baihaqî, Abû Bakr Aḥmad ibn Ḥusain. *Syu'ab al-îmân*, ditahqiq oleh Muḥammad As-Sa'îd Bas-yûnî Zaghlûl. Beirut Libnan: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000. Cet. I,
- al-Bazzâr, Abû Bakr Aḥmad. *Musnad al-Bazzâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Bergen, Doris. "Stages of Play Development," in *Play As Medium for Learning and Development*, ed. D. Bergen. Olney, MD: Association for Childhood Education International, 1998.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. London: Longmans, 1956.
- Bourke, Lorna & Anne-Marie Adams, "The Relationship Between Working Memory And Early Writing Assessed At The Word, Sentence And Text Level," dalam *Educational and Child Psychology*, Vol. 20, No. 3, (2003) : 19-36.
- Bredenkamp, Sue. "Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs," dalam *Young Children*, Vol.52 No. 2 (1997) : 34-40.
- al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl. *Matn al-Bukhârî bi Ḥâshiyah al-Sindî*, Jilid I. Semarang: Shirkat al-Ma'ârif, t.t.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Domike, G. C. and E. O. Odey, "The Critique Of The Implementation Of Early Childhood Education In Cross River State -Nigeria," dalam *Global Journal Of Educational Research* Vol 11, No. 2, (2012) : 79-86.
- Dube, Lekani. "The Use of Free Play in Preschools: An Analysis of the Impact of Stakeholder Perceptions", dalam jurnal *Greener Journal of Social Sciences*, Vol. 3 (9), 2013: 489-495.
- Duffy, Michelle A. *Parents' Perspectives On The Literacy Instruction Received By Their Children With Intellectual Disabilities*, Dissertation Graduate School of Syracuse University, 2013. Published by ProQuest LLC, UMI Number: 3561443.
- El Khuluqo, Ihsana. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: LKI Noegraha, 2014.
- Elkin, David. "The Power of Play: How Spontaneous, Imaginative Activities Lead to Happier, Healthier ChildrenAnonymous", dalam *Jurnal Family Therapy*, Vol.34, 1, 2007.
- Fitri, Agus Zainul. "Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik." dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan*

- Lintas Perspektif*, ed. Jejen Musfah. Jakarta: FITK PRESS, 2011.
- Geary, David C. and David F. Bjorklund, "Evolutionary Developmental Psychology," dalam *Child Development*, Vol. 71, No. 1 (2000): 57-65.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.
- Ginsburg, Kenneth R. "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds," dalam jurnal *American Academy of Paediatrics*, Vol. 119, No. 1, (2007).
- Gubar, Marah. *Artful Dodgers Reconceiving The Golden Age of Children Literature*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Heckman, James J.. *Encyclopedia on Early Childhood Development Centre of Excellence for Early Childhood Development*. Chicago: Jordan, 2004.
- Helm, Judy Harris dan Lilian G. Katz, *Young Investigators: The Project Approach in The Early Years*. New York: Teachers College Press, 2000.
- Hirsh-Pasek, Kathy and Roberta Michnick Golinkoff, "Why Play=Learning," dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* 1, Montreal, Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development, (2008):1-7.
- Ibn al-Hindî, 'Alâ'uddîn 'Aly al-Muttaqî. *Kanzu al-'Ummâl*. Bairut : Muasasat al-Risâlah, 1989.
- Ibn Mâjah, Imâm Abû 'Abdullâh Muḥammad bin Yazîd ar-Râbi'î al-Qazwinî. *Syurûḥ Sunan Ibn Mâjah*, ditahqiq oleh Raid ibn Shabrî Abî 'Alafah. Jordan: Bait al-Afkâr ad-Dauliyyah, 2007
- Kainuwa, Ahmad and Najeemah Binti Mohammad Yusuf, "Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on their Children's Education in Nigeria," dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 3, Issue 10, (2013).
- Kaushal, Neeraj. "Intergenerational Payoffs of Education," *The Future of Children*, Vol. 24, No. 1, (2014), 61-78.
- Khalîfah, Hâjî. *Kashf al-Zhunûn 'An Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Kuhn, Deanna "Constraints or Guideposts? Developmental Psychology and Science Education," dalam *Review of Educational Research*, Vol. 67, No. 1 (Spring, 1997) : 141-150.
- Laird, Shelby Gull and Others, eds., "Young Children's Opportunities For Unstructured Environmental Exploration Of Nature: Links To Adults' Experiences In Childhood," dalam *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2 (1), (2014)
- Lee, Nick. *Childhood and Biopolitics: Climate Change, Life Processes and Human Futures*. London: Palgrave Macmillan, 2013.
- al-Mâlikî, Al-Imâm al-Hâfidh Ibn al-'Arabî. *'Aridhat al-Aḥwadhî bi Sharḥi Shaḥîḥ al-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Mash, Eric J. and David A. Wolfe, *Abnormal Child Psychology, Fourth Edition* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010.
- Mononen, Riikka, eds. "A Review of Early Numeracy Interventions For Children At Risk In Mathematics", dalam *International Journal of Early Childhood Special Education*, 6 (1), 2014, 25-54.

- al-Muqrî, Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Alî. *al-Mishbâḥ al-Munîr*. al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1977.
- Muslim, Abû al-Husayn ibn Hajjâj al-Qusyayrî. *Fath al-Mun'im Syarḥ Shahîḥ Muslim* (Kairo: Dâr al-Syurûq, Cet. ke-1, 2002.
- al-Nahlâwî, 'Abdurrahmân. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlîbuhâ*. Damasq: Dâr al-Fikr, cet. II, 1983
- al-Nahwî, al-Khalîl. *al-Mu'jam al-'Araby al-Muyassar*. Tûnis: Larousse, 1991.
- Najâtî, Muhammad 'Utsmân. *Al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs*. Al-Qâhirah: Dâr al-Syurûq, 1977.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- al-Nawâwî, Tahîrîr Alfâzh al-Tanbîh. Damaskus: Dâr al-Qalam, 1408 H
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-2, 2003.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Quennerstedt, Ann. "Children, But Not Really Humans? Critical Reflections on the Hampering Effect of the "3 p's"," dalam *International Journal of Children's Rights*, 18 (2010): 619-635.
- R., Megawangi. *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Santrock, John W. *Educational Psychology 5th-Edition*. New York: McGraw-Hill Company, 2011.
- Shaffer, David R. and Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence, Seventh Edition*. Wadsworth: Thomson Learning, 2007.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2010
- , *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaikh al-Albânî, *Misykâḥ al-Mashâbiḥ*. Beirut: Maktabah al-Islamiyah, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- al-Thabrânî, Abû al-Qâsim. *Mu'jam al-Ausath*. Beirut Libnan: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t, juz IV
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusindo Mandiri, Cet. Ke-2, 2012.
- Woodhead, Martin. "Changing Perspectives on Early Childhood: Theory, Research and Policy", in *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, Vol. 4, No. (2), 2006
- , "Early Childhood Development: A Question of Rights," dalam *International Journal of Early Childhood*, November 2005 .